e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

PENGETAHUAN PERSONALISTIK MASYARAKAT ETNIS KAILI RAI TERHADAP *TOPEULE* DI DESA SILANGA KECAMATAN SINIU KABUPATEN PARIGI MOUTONG PROVINSI SULAWESI TENGAH

Oleh:
Hendra
hendra@untad.ac.id
(Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)
Universitas Tadulako Palu

Abstract

Topeule is one of the manifestations of supernatural power or black magic possessed by humans. With this knowledge, this human being is considered capable of inflicting disease on his victims by changing his form. This study focused on exploring information about the personality knowledge of the Kaili Rai ethnic community on topeules in Silanga Village related to their knowledge of topeules and types of diseases caused by topeule science. Informants were selected using positive sampling technique. The results of this study showed that topeule is a human being who is believed by the public to have supernatural powers, in this case black magic. People, who have topeule knowledge, are categorized into two, namely those who obtained intentionally or accidentally. Topeule is able to attack its victims to fall ill and even death. The symptoms are that the victim will experience vomiting (vomiting grass and vomiting mud), trance (nekaratani), and high eyes (nekambulaya or nekangga eyes).

Keywords: Sick, Personalistic Knowledge, Topeule, Ethnic Kaili Rai

Abstrak

Topeule merupakan salah satu bentuk perwujudan dari kekuatan supranatural atau ilmu gaib hitam yang dimiliki oleh manusia. Manusia dengan ilmunya tersebut, dianggap mampu menjatuhkan penyakit pada diri korban-korbannya dengan cara mengubah wujudnya. Fokus kajian tulisan ini adalah menggali informasi mengenai pengetahuan personalistik masyarakat etnis Kaili Rai terhadap *topeule* di Desa Silanga terkait pengetahuan mereka tentang *topeule* dan jenis-jenis penyakit yang disebabkan oleh ilmu *topeule.* Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *topeule* adalah manusia yang diyakini masyarakat memiliki kekuatan supranatural dalam hal ini ilmu gaib hitam. Adapun orang yang memiliki ilmu *topeule* terbagi atas dua yakni yang diperoleh melalui sengaja maupun yang diperoleh secara tidak sengaja. *Topeule* mampu menyerang korban-korbanya hingga jatuh sakit bahkan kematian. Adapun gejalanya ialah korban akan mengalami muntah-muntah (muntah rumput dan muntah lumpur), kesurupan *(nekaratani)* , dan mata tinggi *(nekambulaya atau nekangga mata).*

Kata Kunci: Sakit, Ilmu Hitam. Personalistik, *Topeule,* Kaili Rai

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multietnik yang terdiri dari ratusan suku bangsa beserta dengan kebudayaan (Muslim, 2013, p. 488; Lestari, 2015, p. 31; Pitoyo & Triwahyudi, 2018) yang dihadapkan pada berbagai permasalah di antaranya permasalahan kesehatan (Hardisman, 2011, p.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

95). Kesehatan dan penyakit merupakan permasalahan utama yang dihadapi umat manusia sejak awal keberadaan umat manusia itu sendiri. Berbagai cerita mengenai penyakit selalu muncul dalam setiap peradaban masyarakat dari masa ke masa (Rusdi, 2020). Sehingga masalah penyakit yang dihadapi oleh suatu masyarakat menjadi sebuah ancaman dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Suku Bangsa Kaili Rai di Desa Silanga memercayai bahwasanya masalah penyakit adalah masalah yang mucul diakibatkan oleh adanya kekuatan supranatural dalam hal ini ilmu gaib hitam yang berusaha untuk mengganggu kesehatan masyarakat di desa tersebut.

Pengetahuan personalistik adalah pengetahuan berkenaan intervensi terhadap tubuh manusia yang bersumber dari kekuatan supranatural sehingga menyebabkan kondisi sakit pada tubuh manusia. Kekuatan supranatural tersebut dapat bersumber dari manusia, mahluk yang bukan manusia dan mahluk manusia super (Foster & Anderson, 1978, p. 66; Waldram, 2013; Sembiring & Sismudjito, 2015, p. 109). Masyarakat di Desa Silanga Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong meyakini bahwasanya agen supranatural yang dapat menjadi penyebab penyakit tersebut adalah sosok manusia biasa yang memiliki kemampuan dalam hal ini ilmu gaib hitam. Manusia atau orang yang menguasai ilmu gaib *topeule* dengan ilmunya mampu menyebabkan sakit pada orang yang ditujunya dan bahkan bisa berujung pada kematian. Masyarakat Desa Silanga mengenal sosok manusia yang memiliki ilmu supranatural ini dengan sebutan *topeule.*

Topeule berasal dari Bahasa Etnis Kaili Rai yang menggambarkan sosok manusia jadi-jadian. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat bahwasanya *topeule* sebelum melakukan penyerangan kepada korbannya maka dia akan mengubah wujudnya terlebih dahulu dengan cara bergelantungan di atas pohon *(nompesafi ri nda kayu)*. Setelah mengubah wujud tersebut kemudian dia akan melakukan penyerangan langsung kepada orang yang menjadi sasarannya.

Sosok manusia yang memiliki kemampuan tingkat tinggi atau ilmu gaib hitam ini sebenarnya bukan hanya diyakini oleh masyarakat di Desa Silanga, namun di setiap daerah juga meyakini adanya sosok manusia jadi-jadian yang mampu mendatangkan penyakit supranatural kepada korbannya tersebut (Suyuti & Aris, 2014: 384-385; Safar, 2019:11-21) Seperti di Kalimantan yang menyebut sosok manusia jadi-jadian yang berusaha untuk mengincar anak-anak bayi dan ibu–ibu hamil untuk keabadian dengan sebutan *kuyang* (Tsing, 1988). Etnis Bugis menyebutnya dengan kata *parakang* (Syamsinar Asmi et al., 2020: *762)*,

2. METODE

Penelitian ini mengkaji pengetahuan personalistik masyarakat di Desa Silanga Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong terhadap sosok *topeule* dalam kajian antropologi kesehatan yang dianggap sebagai agen penyebab penyakit untuk dapat mengetahui cerita pengalaman, pikiran dan ekspresi dari para informan yang sedang diteliti sehingga saya menggunakan tipe penelitian kualitatif yang bersifat *interpretif* (Creswell, 1994: 147), dengan tipe pendekatan yang digunakan ialah *naratif.* Model wawancara terstruktur digunakan pada penelitian ini. Peneliti juga menggunakan studi pustaka yang digunakan sebagai referensi untuk menambah khazanah kepustakaan, dan pengamatan untuk menangkap situasi pada saat penelitian.

Pemilihan informan menggunakan metode *porposive sampling* yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan pertimbangan masyarakat beretnis Kaili Rai di Desa Silanga sejumlah 5 orang yang memiliki pengalaman, pengetahuan dan ahli dalam menginterpretasikan pengalaman mereka sendiri maupun pengalaman orang lain yang pernah diserang *topeule* dengan rincian:

1. Bapak Masir umur 72 tahun, dengan alasan anaknya pernah menjadi korban yang dapat terselamatkan dari *topeule*.
2. Ibu Asiria umur 47 tahun, dengan alasan suaminya pernah sakit karena *topeule*
3. Bapak Sudirman umur 47 tahun, yang pernah berhubungan langsung dengan *topeule* yang dalam perannya sebagai *sando peboto* (dukun peramal).
4. Bapak Lamua umur 60 tahun memiliki kerabat *topeule*.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

5. Ibu Kangia umur 44 tahun, dengan alasan masih sangat meyakini sosok *topeule* sebagi agen penyebab sakit dan kematian.

Pengetahuan personalistik yang merupakan bagian dari ilmu antropologi kesehatan dan merupakan cabang baru dalam ilmu antropologi bukan hanya membahas masalah agen yang dapat menjatuhkan penyakit yang berasal dari kekuatan supranatural, makhluk yang bukan manusia, makhluk manusia super. Namun juga berusaha mengupas lebih mendalam mengenai jenis-jenis penyakit yang berasal dari kekuatan agen yang aktif tersebut berdasarkan konsep kedua yang peneliti gunakan. Kedua konsep tersebut diambil dari pendapat Foster dan Anderson (1986: 82) yang menjelaskan bahwa sistem-sistem personalistik adalah lebih kompleks, dalam arti bahwa dua tingkatan kausalitas atau lebih dapat dibedakan antara agen personal (dukun sihir, hantu atau dewa) dan teknik yang digunakan oleh agen tersebut seperti (memasukan objek penyakit, racun, pencuri jiwa, kesurupan, atau ilmu sihir).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengetahuan Masyarakat Mengenai *Topeule* sebagai Agen Penyebab Penyakit dan kematian

Menurut pengetahuan personalistik masyarakat bahwasanya salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang jatuh sakit yang berujung kematian ialah karena adanya ilmu magis yang berasal dari alam gaib yang berusaha untuk menyatu bahkan mengganggu keberlangsungan hidup manusia (Sinaga, 2014: 561; Sembiring & Sismudjito, 2015: 115; Subandi et al., 2021). Ilmu gaib ini hadir dalam kehidupan manusia karena ilmu ini dipelajari secara sengaja oleh manusia tersebut dengan maksud-maksud dan tujuan-tujuan tertentu. Seperti untuk melindungi diri, penglaris jualan, ilmu kebal, ilmu untuk mencari perempuan, ilmu untuk keabadian, dan lain sebagainya. Umumnya ilmu gaib ini dipelajari oleh manusia untuk memecahkan soal kehidupan yang tidak bisa dipecahkan menggunakan akal sehat manusia itu sendiri. Namun akibat yang ditimbulkan dari dipelajarinya ilmu ini seakan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya (Ul Jannah & Zurinani, 2017). Masyarakat akan merasa resah dan selalu merasa dibayang-bayangi bahkan dihantui oleh keberadaan ilmu ini. Sehingga masyarakat tidak dapat secara bebas mengemukakan pendapatnya untuk mengoreksi si pemilik ilmu. Ia dianggap sensitif, agresif dan akan melakukan penyerangan kepada masyarakat apabila perasaannya secara tidak langsung telah tersinggung, dengan begitu keberadaan ilmu hitam membawa sentiment tersendiri pada setiap masyarakat pemilik kebudayaan termasuk juga masyarakat di Desa Silanga yang beretnis Kaili Rai.

Masyarakat Desa Silanga mengenal adanya sosok manusia yang mempelajari ilmu gaib yang mana dengan ilmu gaibnya tersebut manusia ini juga mampu mengubah wujudnya menjadi binatang sesuai yang diinginkannya. Pengetahuan masyarakat mengenai sosok manusia jadi-jadian ini tentu akan menunjukkan perbedaan tergantung bagaimana warisan pengetahuan yang telah membudaya dan merekonstruksi pengetahuan masyarakat di daerah tersebut. Jika ditinjau dari sisi jenis, waktu dan tempat dalam melakukan penyerangan, asal ilmu ditemukan, tujuan dari ilmu tersebut dipelajari, yang menjadi korban atau sasaran dari ilmu yang dipelajari tersebut akan menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini yang kemudian akan coba diuraikan berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pengamatan dan referensi yang didapatkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwasanya orang yang dianggap sebagai *topeule* akan memiliki banyak musuh karena masyarakat di sekeliling rumahnya tidak mengharapkan kehadirannya. Bahkan *topeule* akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitar. Sekumpulan kelompok masyarakat terlihat duduk di depan rumah informan sambil berbicara dengan berbisik-bisik seakan ada sesuatu yang penting yang sedang mereka bicarakan dan tidak ingin diketahui orang banyak. Saat sampai tepat di samping informan, mereka

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

sedang membahas tentang masyarakat yang dituduh sebagai *topeule* yang menuntut orang yang menuduhnya, karena telah secara sengaja menyimpan belut tepat di tempat orang tertuduh membuang air kecil serta menyimpan obat-obatan di samping rumah orang tertuduh dengan maksud agar orang yang dituduh sebagai *topeule* ini akan merasa tidak nyaman dan meninggalkan rumahnya. Hal ini dilakukanya karena dia takut bertetangga dengan *topeule.*

Masyarakat Etnis Kaili Rai di Desa Silanga meyakini menyebut *topeule* adalah sosok manusia biasa bukan jin ataupun makhluk halus yang memiliki kemampuan supranatural atau ilmu gaib hitam yang sangat tinggi. Dengan kekuatanya tersebut manusia ini mampu menjatuhkan penyakit bahkan kematian pada diri korban-korbannya yaitu masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat mengenai agen supranatural yang dapat menjatuhkan dan menyebabkan penyakit ini dipercayai oleh masyarakat yang ada di Desa Silanga.

Pengetahuan personalistik masyarakat menjelaskan bahwasanya penyakit dapat terjadi akibat intervensi agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural, makhluk yang bukan manusia, dan makhluk manusia super. Agen ini senantiasa bersifat keras hati dan bertindak sesuai respon yang disadari (Foster dan Anderson, 1986: 63). *Topeule* merupakan salah satu bentuk dari agen yang aktif tersebut. Menurut pengetahuan dan kepercayaan masyarakat Desa Silanga bahwasanya *topeule* adalah sosok manusia biasa bukan jin ataupun makhluk halus yang memiliki kemampuan supranatural atau ilmu gaib hitam tingkat tinggi. Dengan ilmunya tersebut, manusia ini kemudian mampu menjatuhkan penyakit bahkan kematian kepada masyarakat yang menjadi korbannya (Atkinson, 1989; Handayani et al., 2014). Akibat dari adanya pelancaran ilmu yang dimiliki oleh *topeule* sebenarnya bukan hanya dapat menyakiti masyarakat namun pemilik ilmu juga dapat sakit hal itu terjadi apabila si *topeule* tidak mampu memenuhi hasratnya untuk memakan korbannya. Untuk itu ada suatu anggapan yang meminimalisir keberadaan *topeule* agar tidak terlalu dikucilkan oleh masyarakat di desa tersebut. Sebagian masyarakat mengatakan bahwasanya ilmu *topeule* berasal dari dua faktor yaitu ilmu yang secara sengaja dipelajari untuk menjadi *topeule* dan ilmu yang dipelajari namun tidak dimaksudkan untuk menjadi *topeule.*

Pertama masyarakat yang dianggap secara sengaja mempelajari ilmu *topeule* ini tentu saja akan dikucilkan karena dianggap dapat membahayakan keselamatan dan kehidupan orang lain. *Topeule* merupakan sesuatu yang menakutkan dan berbahaya bagi masyarakat sekitar. *Topeule* dianggap berbahaya sehingga masyarakat enggan untuk berteman dengannya. Masyarakat percaya bahwa apabila dia masih menjadi manusia biasa maka dia akan menganggap masyarakat sebagai temannya, namun apabila dia telah berwujud *topeule* maka dia tidak akan segan-segan untuk melumpuhkan masyarakat yang menjadi temannya tersebut.

Ilmu *topeule* yang didapatkan oleh pemiliknya melalui proses belajar akan terbagi menjadi beberapa aliran. Berdasarkan hasil wawancara (Bapak Masir, umur 72 Tahun; Bapak Lamua, umur 60 tahun; Ibu Asiria, umur 47 tahun; Bapak Sudirman, umur 47 tahun; dan Ibu Kangian, umur 44 tahun) dan temuan di lapangan ilmu *topeule* dibagi menjadi 3 aliran yang mana mereka istilahkan sebagai sahabat 2, sahabat 3, dan sahabat 7. Sahabat 2 ialah jenis ilmu yang dimiliki oleh *topeule* yang mampu mengendalikan *kalomba,* dengan ilmu ini *topeule* mampu menjatuhkan korbannya hingga sakit bahkan meninggal. Sahabat 3 ialah jenis ilmu yang dimiliki *topeule* yang mampu mengendalikan *mbalasa* (setan) *topeule* jenis ini mampu mengubah sebagian tubuhnya (bagian kepala) menjadi binatang. Sedangkan untuk *topeule* sahabat 7 adalah manusia yang mampu mengubah seluruh tubuhnya menjadi binatang yang seutuhnya melalui perantara *mbalasa* yang telah menyatu dengan tubuhnya tersebut.

Jenis *topeule* yang memiliki sahabat 7 merupakan bentuk yang sering dijumpai oleh masyarakat di Desa Silanga. Menurut pengetahuan yang mereka dapatkan melalui pengalaman bertemu langsung dengan sosok ini dan berdasarkan cerita yang berkembang, bahwasanya sosok *topeule* sahabat 7 mengubah seluruh tubuhnya menjadi binatang melalui cara *nompasafi ri nda kayu* (bergelantungan di ranting pohon). Alat vitalnya memanjang, rambut memanjang bahkan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

lidahnyapun ikut memanjang melingkar mengikuti panjang ranting pohon tersebut. Apabila ranting pohon tersebut telah terhempas ke bawah maka jatuhlah dia. Hasil pengamatan kami bahwa informan menjelaskan dengan gerak-geriknya yang menunjuk bagian tubuh bahkan tak segan menunjuk alat vitalnya untuk menggambarkan bagaiman proses *topeule* mengubah wujudnya.

Kedua masyarakat yang dianggap tidak secara sengaja mempelajari ilmu *topeule*. Kategori ini adalah mereka yang mempelajari ilmu tapi niat awal dan tujuannya ialah bukan untuk menjadi *topeule* melainkan ada maksud-maksud tertentu yang hendak dicapainya, seperti untuk ilmu penglaris jualan, ilmu untuk melindungi diri, ilmu untuk mendapatkan kekuatan, dsb. Namun karena ilmu ini kemudian disalahgunakan sehingga menjadikan masyarakat yang mempelajari ilmu tersebut sebagai *topeule*. Dari hasil wawancara (Bapak Masir, umur 72 Tahun; Bapak Lamua, umur 60 tahun; Ibu Asiria, umur 47 tahun; Bapak Sudirman, umur 47 tahun; dan Ibu Kangian, umur 44 tahun) bahwasanya masyarakat yang mempelajari ilmu yang dimaksudkan bukan untuk menjadi *topeule*, orang tersebut akan merasa tidak nyaman dan berusaha untuk melakukan apapun untuk membuang ilmunya itu. Karena dengan adanya ilmu tersebut hanya dapat menyakiti keluarga bahkan dirinya sendiri. Menurut Foster dan Anderson (1986: 63), masyarakat memberi defenisi berbeda-beda mengenai bukti adanya penyakit dalam suatu masyarakat tertentu. Sakit yang dialami oleh pemilik ilmu *topeule* yang gagal memakan korbannya akan sama gejalanya dengan penyakit yang dirasakan oleh korban yang terkena pelancaran ilmu yang dimilikinya tersebut.

Pengetahuan masyarakat mengenai kekuatan supranatural atau ilmu gaib hitam yang dimiliki oleh seseorang untuk mendatangkan penyakit bahkan kematian bagi kehidupan manusia akan senantiasa membuat masyarakat cenderung merasa takut. Menurut Koentjaraningrat, (2005: 206) kekuatan sakti adalah gejala-gejala serta peristiwa-peristiwa yang mengancam keselamatan orang lain. Akibat dari adanya kekuatan yang meresahkan tersebut kemudian masyarakat Desa Silanga memutuskan untuk kemudian mencari ilmu penangkal agar tidak diserang oleh kekuatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan ditemukan salah satu bunyi doa yang digunakan masyarakat demi untuk mengantisipasi agar *topeule* tidak menyerangnya. Adapun bunyi doa tersebut yaitu *"goli-goli ate, atemu ateku, napai ateku, namomi atemu. Lailaha ilalah muhamad darasululah."* (doa yang dibacakan Bapak Lamua saat pergi ke kebun).

3.2 Penyakit-Penyakit yang Ditimbulkan oleh Ilmu *Topeule*

Masyarakat yang memiliki ilmu *topeule* melakukan penyerangan dengan maksud untuk mendapatkan hati dari orang yang menjadi korbannya. Hati tersebut diambil menggunakan kekuatan gaib dengan menggunakan parang yang bersifat gaib pula yaitu *daun firo*. Setelah mengambil hati tersebut *topeule* akan menyimpannya selama minimal 3 hari dan maksimal sampai 41 hari. Hal ini tergantung hubungan emosional antara *topeule* dan korbannya. Apabila korban sebelum sakitnya pernah bertikai dengan *topeule* tersebut maka jangka waktu untuk korban bisa diselamatkan ialah 3 hari. Namun apabila sebelumnya tidak terjadi pertikaian maka jangka waktu untuk korban bisa mendapatkan hatinya kembali ialah 41 hari. Namun waktu-waktu yang dipahami masyarakat Desa Silanga tersebut senantiasa akan berubah tergantung dari bagaimana usaha pengobatan yang dilakukan oleh keluarga korban.

Umumnya penyakit yang disebabkan oleh kekuatan supranatural dalam hal ini berupa santet, kekuatan sihir dari manusia. Akan terlihat sama dengan gejala penyakit secara medis dokter seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, (2018: 59). Ciri-ciri penderita *topeule* adalah dia merasa sakit di bagian perut. Bila sakit itu datang terasa sangat sakit seperti ada sesuatu yang menikam perutnya dan dari pemeriksaan dokter disebutkan ia sakit maag. Dia telah minum obat maag seperti yang disarankan oleh dokter, dan periksa laboratorium secara lengkap, hasilnya ia sehat. Kemudian setelah dia memilih orang pandai atau paranormal dia pun mulai pulih. Hal ini tidak terkecuali bagi penyakit yang disebabkan oleh ilmu *topeule* yang diyakini oleh masyarakat Etnis Kili Rai di Desa Silanga. Di mana gejala awal dari penyakit ini sama dengan gejala penyakit

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

yang dapat disembuhkan secara medis namun setelah dilakukan penyembuhan namun penyakit tersebut tak kunjung sembuh. Adapun gejala awal penyakit yang disebabkan oleh *topeule* dapat berupa demam, sakit perut, sakit kepala, dsb.

Korban yang terkena serangan ilmu *topeule* akan mengalami reaksi yang berbeda apabila sakit tersebut sudah menjelang waktu 1 atau 2 minggu. Korban akan sering kesurupan *(nekaratani)*, mata tinggi *(nekangga mata/nekambulaya)*, dan muntah-muntah (muntah lumpur, muntah rambut, muntah rumput, dsb).

Penyakit yang disebabkan ilmu *topeule* akan bersifat menahun dan bahkan sampai parah apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Menurut data yang didapatkannya di lapangan menunjukkan bahwa ada pasien yang tidak dapat berjalan, ia hanya bisa dipapah karena keadaan perutnya sangat besar. Sementara ada seorang pasien yang tidak bisa menelan makanan, bahkan ia sampai dioperasi bagian lehernya, namun tetap tidak bisa digunakan untuk menelan makanan.

4. SIMPULAN

Masyarakat Desa Silanga masih terbilang memiliki pemikiran tradisional dengan pengetahuan personalistiknya. Kepercayaan akan sesuatu hal yang bersifat gaib dan mistis masih diyakini hingga sampai saat di era modern. Perkembangan zaman yang dibarengi dengan perkembangan teknologi tidak menutup pemikiran masyarakat tentang warisan pengetahuan nenek moyang mereka yang mana bahwasanya manusia senantiasa akan selalu hidup berdampingan dengan alam gaib dan kekuatan gaib dalam konteks di luar dari kekuatan sang pencipta manusia. Masyarakat meyakini bahwasanya ada kekuatan supranatural yang baik dan adapula yang jahat. Kekuatan supranatural yang bersifat baik diistilahkan sebagai ilmu gaib putih sedangkan yang jahat diistilahkan ilmu gaib hitam. Adapun pengetahuan masyarakat Desa Silanga mengenai bentuk atau sosok ilmu gaib hitam yang menyatu dengan kehidupan manusia dan senantiasa mengganggu kehidupan dalam Bahasa Kaili Rai mereka sebut sebagai *topeule. Topeule* berasal dari bahasa Kaili Rai yang digunakan untuk menggambarkan sosok yang dapat menyebabkan penyakit. Ada dua jenis *topeule* yang diketahui oleh masyarakat, yakni *topeule* yang diperoleh dari hasil belajar serta *topeule* yang diperoelh hasil dari warisan keluarganya terdahulu dan dia tidak mengetahui akan hal tersebut.

Adapun jenis penyakit yang diakibatkan oleh pelancaran ilmu gaib hitam yang dimiliki oleh *topeule* bersifat magis. Penyakit ini akan sulit untuk dijelaskan oleh pengobatan medis ilmiah. Adapun gejalanya ialah mata tinggi (*nekangga mata)*, kesurupan (*nekaratani),*.muntah rumput, dan muntah lumpur. Orang yang sakit karena *topeule* dapat mengalami kematian apabila dia tidak menemukan pengobatan yang tepat untuk mengobatinya.

REFERENSI

Atkinson, J. M. (1989). *The Art and Politics of Wana Shamanship*. University of California Press.

Creswell, J. . (1994). *Research Design,Qualitaty & Quantitative Approach*. Sage Publication.

Foster, G. M. ;, & Anderson, B. G. (1978). *Medical anthropology*. John Wiley&Sons Inc.

Gunawan, A. (2018). *Pengetahuan To Kaili terhadap Topeule di Desa Bou Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala*. Univesitas Tadulako.

Handayani, S., Churniawati, L., Salahuddin, & Pratiwi, N. L. (2014). *Hembusan Topo Tawui dalam Persalinan* (N. L. Pratiwi (ed.); 1st ed.). PUSAT HUMANIORA, KEBIJAKAN KESEHATANDAN PEMBERDAYAAN MASYARAKATBadan Penelitan dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://pusat4.litbang.kemkes.go.id/buku/2014/topo tawui.pdf

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Hardisman. (2011). Pembangunan Terintegrasi Sebagai Pendekatan Pemecahan Masalah Kesehatan di Indonesia. *Kesehatan Masyarakat*, *5*(2), 94–99.

Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi II: pokok-pokok etnografi* (2nd ed.). PT. Rineka Cipta.

Lestari, G. (2015). Bhinnekha Tunggal Ika : Khasanah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *I*(Februari), 31–37.

Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, *1*(3), 484–494. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402

Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, *25*(1), 64. https://doi.org/10.22146/jp.32416

Rusdi. (2020). Pandemi Penyakit dalam Lintasan Sejarah dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik. *Diakronika*, *20*(1), 50–60.

Safar, M. (2019). *Budaya Etnomedisin pada Etnik Tolaki (Perspektif Sejarah Budaya)*.

Sembiring, S., & Sismudjito. (2015). Pengetahuan Dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe. *Perspektif Sosiologi*, *3*(1), 104–117.

Sinaga, R. M. (2014). *Pengetahuan Pengobatan Tradisional tentang Penyakit dan Cara Pembuatan Obat Tradisional*. *3*(2), 559–568. http://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/REGINA-Wahana.pdf

Subandi, M. A., Praptomojati, A., Marchira, C. R., DelVecchio Good, M.-J., & Good, B. J. (2021). Cultural explanations of psychotic illness and care-seeking of family caregivers in Java, Indonesia. *Transcultural Psychiatry*, *58*(1), 3–13. https://doi.org/10.1177/1363461520916290

Suyuti, N., & Aris, L. O. (2014). Pengobatan Tradisional Suku Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna. *Etnoreflika*, *3*(1), 381–389. http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/65/52

Syamsinar Asmi, A., Tahir Kasnawi, M., Agustang, A., & Yani, A. (2020). Sociocultural Transformation in Efforts to Reduce Mortality of Infants in Bone Regency, Indonesia. *Systematic Reviews in Pharmacy*, *11*(10), 762–765. https://doi.org/10.31838/srp.2020.10.113

Tsing, A. L. (1988). Healing boundaries in south Kalimantan. *Social Science & Medicine*, *27*(8), 829–839. https://doi.org/10.1016/0277-9536(88)90235-3

Ul Jannah, N. I. A., & Zurinani, S. (2017). Pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, *30*(1), 48. https://doi.org/10.20473/mkp.v30i12017.48-58

Waldram, J. B. (2013). Transformative and Restorative Processes: Revisiting the Question of Efficacy of Indigenous Healing. *Medical Anthropology: Cross Cultural Studies in Health and Illness*, *32*(3), 191–207. https://doi.org/10.1080/01459740.2012.714822